

BAB III ANALISIS

Data yang diambil sebagai bahan analisis adalah trilogi pertama dari *Ronggeng Dukuh Paruk: Catatan buat Emak* (untuk selanjutnya akan disingkat menjadi RDP). Analisis diawali dengan mencari pronomina persona pertama tunggal, yakni *watashi* (私), *boku* (僕), *ore* (俺), dan *washi* (わし) pada kalimat langsung dalam terjemahan RDP, yaitu *Paruk Mura no Odoriko* (パルック村の踊り子) yang selanjutnya akan disingkat menjadi PMO.

3.1. Penggunaan *Watashi* (私)

Watashi (私) merupakan pronomina persona pertama tunggal yang bersifat netral. Baik laki-laki maupun perempuan boleh menggunakan pronomina ini saat menunjuk pada diri sendiri. Dalam PMO, pronomina *watashi* (私) digunakan untuk menerjemahkan pronomina *saya* dan *aku*.

Data 1

TSu: Sesungguhnya aku menginginkan jeruk keprok. Tetapi buah pepaya pun tak mengapa. (RDP hlm. 37 baris 11—12)

TSa: ほんとはわたし、甘いマンダリンみかんが欲しかったのに。でも、パイアじゃ、しょうがないわ。(PMO hlm. 46 baris 17)

Honto wa watashi, amai mandarin mikan ga hoshikatta no ni. Demo, papaia ja, shouganai wa.

Pada data 1 penutur (untuk selanjutnya akan disingkat menjadi P) adalah seorang anak perempuan berusia sebelas tahun sedangkan mitra tutur (untuk selanjutnya akan disingkat menjadi MT) seorang anak laki-laki yang pada saat itu usianya sekitar empat belas tahun. Kalimat pada data 1 diucapkan P dalam situasi ketika menerima buah pepaya yang diberikan MT. Semenjak menjadi seorang ronggeng, keberadaan MT seolah-olah sudah tidak berarti bagi P. P tidak membutuhkan MT sebagai teman bermain seperti dulu lagi. Oleh karena itu, MT berusaha untuk mencuri kembali perhatian P dengan memberikan buah pepaya.

Dari data di atas terlihat penggunaan pronomina persona pertama *aku* oleh P. Pronomina *aku* dapat digunakan terhadap orang yang sederajat atau lebih rendah kedudukan sosialnya, dan kepada orang yang lebih muda usianya (Badudu, 1996: 17). Menurut Alwi (2000: 251) pronomina *aku* lebih banyak dipakai dalam situasi tidak formal dan menunjukkan keakraban antara pembicara dan pendengar. Pertemanan P dengan MT telah terjalin semenjak kanak-kanak, karena itu penggunaan pronomina *aku* oleh P kepada MT menjadi isyarat yang menegaskan bahwa mereka berdua memiliki hubungan yang dekat dan akrab.

Sementara itu, penerjemah memilih *watashi* (私) untuk menerjemahkan kata *aku* ke dalam bahasa Jepang. Biasanya *watashi* (私) dipakai dalam situasi formal dengan mitra tutur yang lebih tinggi kedudukan sosialnya atau lebih tua usianya. Menurut Ide (dalam Buckley, 1997: 48) karena perempuan diharapkan untuk lebih santun dalam berbicara, perempuan biasanya akan menggunakan pronomina *watashi* (私) atau *atashi* untuk situasi informal, dan pronomina *watakushi* atau *atakushi* untuk situasi yang lebih formal. Oleh karena itu, *watashi* (私) menjadi pronomina yang terdengar lebih santun dan formal saat pembicara adalah seorang laki-laki, bukan seorang perempuan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari data di atas adalah *watashi* (私) dapat dianggap sepadan dengan *aku*. Sama seperti kata *aku* yang biasa digunakan untuk pembicaraan informal, *watashi* (私) juga memberi kesan informal jika digunakan oleh seorang perempuan sehingga dapat digunakan kepada teman dekat. Jadi, pronomina *aku* diterjemahkan menjadi *watashi* (私) untuk P anak perempuan dengan MT anak laki-laki yang berusia sebaya dan memiliki hubungan akrab.

Data 2

TSu: Jadi aku harus melayani Sulam pula? (RDP hlm. 77 baris 30)

TSa: それじゃわたし、スラムの相手もしなきゃなんないの? (PMO hlm. 109 baris 12)

Sore ja watashi, suramu no aite mo shinakyanan nai no?

Data 2 adalah kalimat dari P, seorang anak perempuan berusia sebelas tahun sedangkan MT, yaitu seorang perempuan tua yang dulu pernah menjadi seorang ronggeng. Hubungan P dan MT berdua ibarat murid dan guru. Kakek dan nenek P mempercayakan P kepada MT untuk dididik menjadi seorang ronggeng tenar. Maka urusan susuk, pelet, cara berdandan atau laki-laki mana yang boleh tidur dengan P, menjadi tanggung jawab MT. MT tak ubahnya seperti pengasuh sekaligus mucikari bagi P, dan P harus selalu menurutinya. P bahkan berpindah kamar ke rumah MT agar selalu mendapat pengawasan dari MT. Hubungan mereka semakin dekat lantaran MT berperilaku tak ubahnya seperti nenek P sendiri. Itulah mengapa sebabnya ketika berbicara kepada MT, P tidak segan untuk berkata menggunakan *aku* saat menyebut diri sendiri. Pronomina *aku* yang dipakai P dalam data ini berfungsi untuk menunjukkan keakraban antara P dengan MT.

Saat diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, *aku* berubah menjadi *watashi* (私). Ada beberapa pilihan bagi perempuan untuk menggunakan pronomina persona tunggal dalam bahasa Jepang, yaitu pronomina *watashi* atau *atashi* untuk situasi yang kurang formal dan *watakushi* atau *atakushi* yang dianggap sebagai pronomina yang lebih santun dan digunakan dalam situasi formal. Oleh karena harus sepadan dengan kata *aku*, maka pronomina yang dianggap tepat adalah *watashi* atau *atashi*. Perbedaan kedua pronomina ini adalah *atashi* terkesan lebih feminin sementara *watashi* sifatnya netral. Jadi, tidak ada masalah ketika kata *aku* diterjemahkan menjadi *watashi* (私) karena *watashi* (私) pun bisa digunakan oleh perempuan saat berbicara dalam situasi informal.

Jadi, kesimpulan yang dapat diambil dari analisis data di atas adalah, pronomina *aku* diterjemahkan menjadi *watashi* (私) ke dalam bahasa Jepang untuk situasi informal bila P dan MT sama-sama perempuan, tetapi usia P lebih muda dari MT dan hubungan mereka berdua akrab.

Data 3

TSu: Oh, kalian *bocah bagus*. Jangan bertengkar di sini. Aku khawatir tetangga nanti datang karena mendengar keributan. Ayo, *bocah bagus*, duduklah. Kalau kalian terus berselisih, pasti Srintil merasa takut. Bagaimana bila nanti dia tidak bersedia menjalani *bukak-klambu*? (RDP hlm. 73 baris 6—9)

TSa: おやまあ、あんたたち、二人ともいい男だねえ。ここで喧嘩なんかしちやいけないよ。騒ぎを聞きつけて、隣近所の人がやってくるんじゃないかって、わたし、心配したんだよ。さあさ、あんたたち、ちょっとお坐りよ。そうやっていつまでも仲違いをしていたら、きっとスリントイルがこわがるよ。あとでブカ・クランプをやめるって言いだすかもしれないけど、どうするの？(PMO hlm. 101 baris 20—hlm. 102 baris ke 3)

Ayamaa, antatachi, futari to mo ii otoko da nee. Koko de kenka nanka shicha ikenai yo. Sawagi wo kikitsukete, tonari kinjo no hito ga yatte kurun janaikatte, watashi, shinpai shitan da yo. Saasa, antatachi, chotto osuwari yo. Sou yatte itsu made mo nakatagai wo shite itara, kitto surintiru ga kowagaru yo. Ato de buka kuranbu wo yamerutte iidasu kamo shirenai kedo, dou suru no?

Pronomina *aku* dalam data 3 digunakan oleh P, seorang perempuan tua yang dulu pernah menjadi seorang ronggeng, sedangkan MT, yaitu dua orang laki-laki yang usianya jauh lebih muda dibandingkan dengan P. Situasi pada data 3, saat itu P sedang berusaha melerai perselisihan yang terjadi pada MT. Kedua orang pemuda itu saling berebut untuk mendapat kesempatan untuk memenangkan sayembara malam *bukak-klambu*. Malam *bukak-klambu* adalah malam wisuda seorang calon ronggeng, malam itu si calon ronggeng harus melepaskan keperawanannya sebelum resmi menjadi penari tayub dan berhak naik panggung untuk menari. P dan suaminya menyelenggarakan acara ini bagi si calon ronggeng, sedangkan kontestan yang mengikutinya adalah MT, yaitu kedua pemuda tadi. Usia P lebih tua jika dibandingkan dengan MT, maka dapat dimaklumi jika P memilih untuk menggunakan kata *aku* untuk menyebut dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan J.S. Badudu (1996: 17) yang mengatakan bahwa

pronomina *aku* digunakan terhadap orang yang sederajat atau yang yang lebih rendah kedudukannya sosialnya, dan kepada orang yang lebih muda usianya. Selain itu, malam *bukak-klambu* adalah hajatan besar milik P dan suaminya sehingga ia berhak memutuskan siapa dari MT yang akan keluar sebagai pemenang dan boleh tidur dengan si calon ronggeng. Ibarat seorang juri dalam sebuah perlombaan, posisi ini sangat menguntungkan P karena secara tidak langsung kedudukannya menjadi lebih tinggi dibandingkan MT. Kedua faktor ini menjadi alasan utama P menggunakan kata *aku* kepada MT.

Saat diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, P berbicara dengan menggunakan kata *watashi* (私). Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa kesan santun dari kata *watashi* (私) hanya dapat ditangkap dari penutur laki-laki. Walaupun dapat pula digunakan dalam situasi formal, pemakaian *watashi* (私) bagi penutur perempuan menjadi bersifat netral sehingga lebih sering dipakai dalam situasi informal. Oleh karena sifatnya netral, penggunaan *watashi* (私) tidak akan menurunkan derajat dari penutur jika kawan bicaranya berusia lebih muda (Sudjianto, 1995: 43).

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan analisis di atas adalah, *aku* dapat disepadankan dengan *watashi* (私) karena sama-sama bisa digunakan dalam situasi informal terhadap MT yang lebih muda usianya. Jadi, *aku* diterjemahkan menjadi *watashi* (私) dalam situasi informal dengan P adalah perempuan tua dan MT adalah laki-laki yang berusia lebih muda.

Data 4

TSu: Aku pernah mengalami hal seperti itu. *Bocah ayu*, percayalah padaku. Semuanya tak mengapa kaulakukan. Ingat, sebuah ringgit emas! Istirahatlah sekarang selagi Sulam masih mendengkur. (RDP hlm. 77 baris 34—36)

TSa: わたしだって、そんなことはよくあったもんだよ。いい子だね、わたしは嘘なんか言わないよ。そのくらいは、みんななんともないことなのさ。考えてごらん、金貨一枚だよ！今のうちに休んでおきな

さい、スラムはまだぐうぐう寝ているからね。(PMO hlm. 109 baris 16—18)

Watashi datte, sonna koto wa yoku atta mon da yo. Ii ko da ne, watashu wa uso nanka iwanai yo. Sono kurai wa, minna nan to mo nai koto na no sa. Kangaete goran, kinka ichimai da yo! Ima no uchi ni yasunde okinasai, suramu wa mada guuguu nete iru kara ne.

Pada data 4, P adalah perempuan tua yang dulu pernah menjadi seorang ronggeng, sedangkan MT adalah seorang anak perempuan berusia sebelas tahun. Situasi pada data 4, sedang diadakan suatu ritual melepas keperawanan bagi calon ronggeng. Ritual ini diikuti MT yang akan disahkan menjadi ronggeng setelah memberikan keperawanannya kepada seorang laki-laki. Salah seorang laki-laki telah tidur dengan MT, tetapi ketika datang laki-laki kedua, MT merajuk karena merasa lelah. P kemudian membujuk MT menuruti perintahnya untuk tetap melayani laki-laki kedua tersebut. P memiliki kecenderungan untuk selalu memaksakan kehendaknya kepada MT dan MT harus menuruti semua perintah dari P. P yang berusia lebih tua memang berperan sebagai pendidik bagi MT. Oleh karena itu, kedudukan P otomatis menjadi lebih tinggi daripada MT. Untuk berbicara kepada orang yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya, maka pronomina yang paling tepat digunakan adalah *aku*. Itulah sebabnya mengapa P berbicara menggunakan *aku* kepada MT. Selain menunjukkan keakraban, pronomina *aku* juga membuat P dipandang lebih tinggi posisinya dari MT.

Kemudian setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, pronomina *aku* berubah menjadi *watashi* (私). Seperti telah disinggung sebelumnya, bahwa perempuan boleh memakai *watashi* (私) dalam situasi formal maupun informal. Jika digunakan dalam situasi formal atau pada saat berbicara kepada orang yang belum dikenal baik, *watashi* (私) akan memberikan kesan santun. Sebaliknya, saat digunakan dalam situasi informal atau saat berbicara terhadap orang yang dekat hubungannya dengan penutur, kesan *watashi* (私) menjadi lebih akrab sehingga pada situasi itu *watashi* (私) pantas digunakan untuk menerjemahkan *aku*. Dalam data di atas, P memiliki hubungan akrab dengan MT sehingga kita bisa memastikan bahwa *watashi* (私) yang ia gunakan adalah *watashi* (私) yang

menunjukkan keakraban, bukan kesantunan. Selain itu, penggunaan *watashi* (私) oleh P yang berusia lebih tua daripada MT tidak dapat dikatakan salah, sebab menurut Sudjianto (1995: 43) penggunaan *watashi* kepada orang yang lebih muda tidak akan menurunkan derajat si penutur.

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil dari analisis data di atas adalah hubungan yang akrab di antara P dan MT yang sama-sama berjenis kelamin perempuan, membuat *watashi* (私) tetap digunakan untuk menerjemahkan *aku* walaupun P lebih tua usianya dari MT.

Data 5

TSu: Yah, aku pun ingin mencuci pakaiannya. Aku akan memandikannya besok pagi. (RDP hlm. 20 baris ke 19—20)

TSa: そうさね、わたしだって、あの子の服を洗ってやりたいよ。あしたの朝、水浴をさせてやろうかな。(PMO hlm. 21 baris ke 4)

Sou sa ne, watashi datte, ano ko no fuku wo aratte yaritai yo. Ashita no asa, suiyoku wo sasete yarou kana.

Pronomina persona pertama *aku* pada data 5 di atas dipakai oleh P, yaitu seorang perempuan, sedangkan MT juga berjenis kelamin perempuan. Kalimat pada data di atas diucapkan saat ada pementasan tari tayub di Dukuh Paruk oleh seorang anak perempuan. Banyak penonton yang kagum karena di usia yang masih sangat muda penari itu mampu menari dengan bagus. Begitu pula dengan P dan MT, mereka begitu takjub melihat penampilannya. Pada data di atas, P berkata kepada MT akan mencuci pakaian dan memandikan si penari. Secara tidak langsung, kalimat yang diucapkan P merupakan sebuah bentuk pemujaan yang berlebihan terhadap si penari tayub tersebut. Bagi warga Dukuh Paruk, penari tayub yang disebut ronggeng bagaikan seorang ratu. Melayani si ronggeng ibarat melayani *sang* ratu. Hal ini menimbulkan kebanggaan tersendiri bagi mereka.

Keterangan lain mengenai P dan MT adalah mereka berdua tinggal di satu kampung yang sama, yaitu Dukuh Paruk. Bisa dipastikan mereka sudah saling mengenal dengan baik. Walaupun tidak diketahui dengan pasti usia masing-masing perempuan tersebut, dapat ditangkap kesan bahwa keduanya memiliki

hubungan yang akrab. Hal ini terbukti dari penggunaan kata *aku* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan keakraban antara penutur dan mitra tutur. Pernyataan ini dikuatkan oleh Hasan Alwi (2000: 251) yang menuliskan bahwa pronomina persona pertama *aku* lebih banyak dipakai dalam situasi yang tidak formal dan lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara dan pendengar.

Kemudian pronomina *aku* tersebut diterjemahkan menjadi *watashi* (私). Seperti yang telah diungkapkan pada data 1, bahwa *watashi* (私) biasanya memang dipakai untuk situasi formal dengan mitra tutur yang lebih tinggi kedudukan sosialnya atau lebih tua usianya. Namun, bila dipakai oleh perempuan, *watashi* (私) menjadi pronomina yang sifatnya informal. Artinya, tidak menjadi masalah jika *watashi* (私) disepadankan dengan pronomina *aku* karena kedua pronomina ini memiliki kesamaan aturan penggunaan, yaitu dapat dipakai pada situasi informal.

Kesimpulan yang dapat diambil dari data di atas adalah *aku* dianggap sepadan dengan kata *watashi* (私) dalam bahasa Jepang karena sama-sama dapat digunakan dalam situasi informal dan kepada orang yang memiliki hubungan akrab. Oleh karena itu, *aku* diterjemahkan menjadi *watashi* (私) untuk P dan MT sesama perempuan berusia sebaya yang memiliki hubungan akrab.

Data 6

TSu: Nah. Aku punya sandal kulit. Mulah. Balang baik. Na, kamu olang tida pantas beltelanjang kaki. Betismu bagus. Bayal sandalku. Nanti aku juga mau bayal kalau aku tidul di Dukuh Paluk. (RDP hlm. 83 baris 18—20)

TSa: なあ！わたし、皮サンダル、もっているよ。やすい。上等あるよ。ねえ、あんた、はだし似あわない。あんた足、きれい。このサンダル、かね払ってください。あとで、わたし、かね払う。パルック村行って、わたし寝る。(PMO hlm. 118 baris 13—15)

Naa! Watashi, kawa sandaru, mote iru yo. Yasui. Joutou aru yo. Nee, anta, hadashi ni awanai. Anta ashi, kirei. Kono sandaru, kane haratte kudasai. Ato de, watashi, kane harau. Parukku mura itte, watashi neru.

Pada data 6, P adalah seorang laki-laki penjual sandal di pasar, sedangkan MT adalah seorang anak perempuan berusia sebelas tahun. Walaupun tidak dapat diketahui dengan pasti berapa usianya, laki-laki ini lebih tua dari MT. Kalimat dalam data 6 ini diucapkan P saat ia sedang menawarkan barang dagangannya kepada MT. Dari data di atas terlihat P menggunakan pronomina *aku* saat berbicara kepada MT. Menurut J.S. Badudu (1996: 17) pronomina *aku* dapat digunakan untuk orang yang usianya lebih muda. Karena usia P lebih tua dari MT, maka dapat dipahami mengapa ia memilih untuk berbicara dengan menggunakan pronomina *aku*.

Kemudian kata *aku* diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi *watashi* (私). Dalam bahasa Jepang, *watashi* (私) yang dipakai oleh laki-laki biasanya menunjukkan kesantunan penuturnya. Pada data di atas P adalah seorang laki-laki yang berprofesi sebagai pedagang sandal dan MT adalah seorang anak perempuan berusia sebelas tahun yang menjadi pembeli dagangan P. Menurut Mizutani (1987: 6), kesantunan penutur yang tercermin dalam penggunaan pronomina seperti pada data di atas disebabkan oleh hubungan “profesional” yang terjadi antara penjual dan pembeli. Biasanya yang berkedudukan lebih tinggi adalah si pembeli sehingga penjual akan memakai bahasa yang santun kepada pembeli. Jadi, alasan mengapa P menggunakan kata *watashi* (私) dikarenakan ia menempatkan MT dalam posisi yang lebih tinggi dari dirinya, sehingga pilihan pronomina yang ia gunakan pun menjadi lebih santun.

Berdasarkan konteks kalimat di atas, pronomina *aku* dipakai P untuk membuat suasana menjadi lebih akrab dengan MT tanpa bermaksud untuk bersikap tidak sopan. Akan tetapi, jika kata *aku* diterjemahkan menjadi pronomina persona tunggal lain selain *watashi* (私)—misalnya *boku* atau *ore* yang umum digunakan oleh laki-laki untuk lebih mengekspresikan keakraban—akan terasa kurang santun. Dalam hal ini, terjadi pergeseran cakupan makna dari *watashi* (私) yang seharusnya digunakan oleh laki-laki dalam situasi formal saja, sekarang digunakan untuk menerjemahkan *aku* yang dipakai dalam situasi tidak formal dan lebih banyak menunjukkan keakraban.

Data 7

TSu: Oh, saya tak pernah bermimpi seorang laki-laki Dukuh Paruk akan memenangkan sayembara. Jangankan ringgit emas, sebuah rupiah perak pun tak dimiliki oleh laki-laki Dukuh Paruk. Saya tidak berharap mereka mengikuti sayembara. (RDP hlm. 52 baris 22—25)

TSa: それだよ、わたしはパルック村の男どもが、コンテストに優勝するなんて、夢にも思ってはおらん。金貨だなんぞ、とんでもない。金貨一枚だって、この村の連中は持つとらんさ。そういう連中には、コンテストにはでてもらいたくないんだよ。(PMO hlm. 70 baris 11)
Sore da yo, watashi wa parukku mura no otoko domo ga, kontesuto ni yuushou suru nante, yume ni mo omotte wa oran. Kinka da nan zo, tonde mo nai. Kinka ichimai datte, kono mura no renchuu wa mottoran zo. Sou iu renchuu ni wa, kontesuto ni wa dete moraitakunain da yo.

Pada data 7, P adalah seorang laki-laki tua berusia sekitar tujuh puluh tahun yang berprofesi sebagai dukun ronggeng, sedangkan MT adalah seorang laki-laki yang tidak sengaja bertemu dengan P di pasar. Pembicaraan di antara mereka terjadi setelah P mengumumkan sebuah berita. Berita tersebut mengabarkan sebuah sayembara yang akan diadakan untuk memperebutkan keperawanan seorang gadis yang akan segera disahkan sebagai seorang ronggeng. Sayembara tersebut mengizinkan semua laki-laki untuk ikut dengan syarat membawa sejumlah uang. Uang yang disyaratkan P ternyata terlalu banyak jumlahnya sehingga menimbulkan respon negatif dari MT. Pada saat itulah, MT melakukan percakapan dengan P. Akan tetapi, P dan MT tidak pernah saling mengenal sebelumnya. Momen itu adalah pertemuan mereka yang pertama kalinya.

Kemudian, pada saat berbicara dengan MT, P menggunakan pronomina *saya*. Penggunaan *saya* oleh P disebabkan karena P dan MT tidak saling mengenal satu sama lain sehingga P tidak bisa bebas berbicara menggunakan pronomina yang lebih akrab.

Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, *saya* berubah menjadi *watashi* (私). Seperti yang telah disebutkan dalam data 6, *watashi* (私) akan dipakai oleh seorang pria dalam situasi formal untuk menunjukkan kesantunan.

Oleh karena P tidak mengenal MT sebelumnya, maka bentuk pronomina yang ia gunakan adalah bentuk santun. Menurut Mizutani (1987: 3) seseorang cenderung menggunakan bentuk bahasa yang santun saat berbicara kepada orang yang tidak dia kenal atau ketika baru bertemu dengan seseorang untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, saat P berbicara dengan MT yang baru dikenalnya hari itu, P berbicara menggunakan bentuk pronomina yang santun, yaitu *watashi* (私).

Dengan demikian, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa, pronomina *saya* sepadan dan diterjemahkan menjadi *watashi* (私) pada saat P dan MT adalah laki-laki. Usia P lebih tua dari MT dalam situasi P dan MT baru bertemu dan saling mengenal untuk yang pertama kalinya.

Analisis ketujuh data penggunaan *watashi* (私) di atas jika dimuat dalam tabel akan diperoleh rangkuman sebagai berikut.

Tabel 3.1 Klasifikasi penggunaan *watashi* (私)

DATA	JENIS KELAMIN	USIA	SITUASI	HUBUNGAN	PENGGUNAAN PRONOMINA
1	P perempuan MT laki-laki	sebayanya	informal	akrab	aku→ <i>watashi</i>
2	P perempuan MT perempuan	P lebih muda	informal	akrab	aku→ <i>watashi</i>
3	P perempuan MT laki-laki	P lebih tua	informal	tidak akrab	aku→ <i>watashi</i>
4	P perempuan MT perempuan	P lebih tua	informal	akrab	aku→ <i>watashi</i>
5	P perempuan MT perempuan	sebayanya	informal	akrab	aku→ <i>watashi</i>
6	P laki-laki MT perempuan	P lebih tua	informal	tidak akrab	aku→ <i>watashi</i>
7	P laki-laki MT laki-laki	P lebih tua	informal	tidak akrab	saya→ <i>watashi</i>

Ket: P = penutur ; MT = mitra tutur

Dari tabel dapat dilihat bahwa pronomina *aku* telah diterjemahkan menjadi *watashi* (私) dalam situasi informal pada saat:

1. P adalah perempuan, sedangkan MT adalah laki-laki, usia mereka sebayanya, dan keduanya memiliki hubungan akrab.
2. P dan MT sama-sama berjenis kelamin perempuan, usia P lebih muda dari MT, mereka berdua memiliki hubungan akrab.

3. P adalah seorang perempuan dan MT adalah seorang laki-laki, usia P jauh lebih tua dibandingkan usia MT, tidak ada hubungan kekerabatan maupun kedekatan hubungan antara P dan MT.
4. P dan MT sama-sama berjenis kelamin perempuan, usia P lebih tua dari MT, hubungan antara P dan MT akrab.
5. P dan MT sama-sama berjenis kelamin perempuan, usia mereka sebaya dan hubungan mereka akrab.
6. P adalah seorang laki-laki dan MT adalah seorang perempuan, P berusia lebih tua dari MT, hubungan antara P dan MT tidak akrab.

Selain digunakan untuk menerjemahkan pronomina *aku*, *watashi* (私) juga digunakan untuk menerjemahkan pronomina *saya*. Penerjemahan kata *saya* menjadi *watashi* (私) terjadi pada saat P dan MT sama-sama berjenis kelamin laki-laki, dengan P berusia lebih tua dari MT, keduanya tidak memiliki hubungan akrab dan percakapan terjadi dalam situasi informal.

Kecenderungan penggunaan pronomina *watashi* (私) terjadi pada penutur yang berjenis kelamin perempuan. Baik penutur usia muda maupun usia tua berbicara dengan menggunakan pronomina ini. Sementara itu, *watashi* (私) jarang dipakai oleh penutur laki-laki. Kemunculan pronomina ini dalam beberapa percakapan disebabkan oleh status sosial penutur yang lebih rendah dari mitra tutur (6), atau pada saat itu penutur baru bertemu untuk yang pertama kali dengan mitra tuturnya (7).

Pronomina *watashi* (私) banyak digunakan untuk menerjemahkan kata *aku* yang diucapkan oleh penutur perempuan. Ada juga yang digunakan untuk menerjemahkan kata *aku* yang diucapkan oleh penutur laki-laki dan kata *saya* yang diucapkan oleh penutur laki-laki, tetapi jumlahnya sangat sedikit.

3.2. Penggunaan *Boku* (僕)

Boku (僕) merupakan pronomina persona pertama tunggal yang khusus dipakai oleh laki-laki. Pronomina ini masuk dalam kelompok pronomina persona yang dipakai pada percakapan antara penutur dan mitra tutur yang memiliki

hubungan akrab saat berada dalam situasi yang santai. Dalam PMO, *boku* (僕) digunakan untuk menerjemahkan pronomina *saya* dan *aku*.

Data 8

TSu: Kalau saya gagal memperoleh sebuah ringgit emas maka uang panjar saya hilang? (RDP hlm. 59 baris 16—17)

TSa: もし僕が、金貨を持ってこれなければ、手付け金までなくなっちゃうんですか? (PMO hlm. 81 baris 5)

Moshi boku ga, kinka wo motte korarenakereba, tetsuke kane made naku nacchaun desu ka?

Dari data 8, terlihat pronomina *saya* diterjemahkan menjadi *boku* (僕). P yang menggunakan pronomina *saya* ini adalah seorang pemuda, sedangkan MT adalah seorang laki-laki tua berusia sekitar tujuh puluh tahun yang berprofesi sebagai dukun ronggeng. Kalimat dalam data 8 ini diucapkan P pada saat mendatangi rumah MT dengan maksud untuk mengikuti sayembara yang diadakan oleh MT. Sayembara tersebut mengharuskan peserta untuk membawa sebuah ringgit emas. P tidak memiliki uang sejumlah ringgit emas tersebut, ia membawa dua keping rupiah perak yang digunakan sebagai panjar. MT menyuruh P untuk mengumpulkan sisa uang yang belum ia bayarkan secepat mungkin. MT juga mengancam bahwa uang panjar yang P berikan akan hangus jika P tidak segera membawa sisa uang pada waktu yang telah ditentukan.

Dari data di atas, terlihat penggunaan pronomina *saya* yang dipakai P saat berbicara dengan MT. Sebagai orang yang usianya lebih muda, P diharapkan menunjukkan rasa hormat dan sopan santun kepada MT yang lebih tua usianya. Oleh karena itu, saat berbicara dengan MT, P menggunakan pronomina persona pertama *saya* yang lebih umum dipakai oleh orang muda terhadap orang tua (Alwi, 2000: 250).

Kemudian, pronomina *saya* tadi diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi *boku* (僕). Seharusnya, *boku* (僕) digunakan kepada orang yang sederajat atau kepada orang yang lebih rendah statusnya dan hubungan mereka akrab (Sudjianto, 1995: 43). Akan tetapi pada data 8, *boku* (僕) malah digunakan oleh P saat berbicara dengan MT yang lebih tua usianya.

Jika dalam bahasa Indonesia, *saya* digunakan untuk menunjukkan kesantunan dan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, maka penerjemah seharusnya memilih pronomina bahasa Jepang yang juga mengekspresikan kesantunan saat menerjemahkan *saya*.

Penerjemah memiliki pilihan untuk menggunakan *watakushi* atau *watashi*. *Watakushi* dan *watashi* bersifat netral, artinya bisa digunakan baik oleh pria maupun wanita. Oleh karena digunakan dalam konteks formal dan menunjukkan kesantunan, kedua pronomina ini dapat dipakai kepada orang yang lebih tinggi status sosialnya atau lebih tua usianya.

Penerjemahan *saya* menjadi *boku* (僕) pada data 8 bukan berarti menunjukkan bahwa penerjemah menggambarkan P sebagai pemuda yang tidak tahu sopan santun. Penerjemah memberikan padanan yang cakupan maknanya meluas, tetapi dalam konteks yang bersangkutan tetap memberikan pesan atau maksud yang sama. Jika melihat kepada kaidah umum yang berlaku, tampaknya *saya* lebih tepat untuk diterjemahkan menjadi *watashi* atau *watakushi*. Akan tetapi, kedua pronomina ini terlalu santun dan hanya dapat dipakai dalam situasi formal sehingga hasil penerjemahan yang didapatkan malah akan terasa kaku. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan *boku* (僕) untuk memberikan kesan yang lebih santai dan dapat diterima dalam BSa. Walaupun tidak dapat dikatakan pronomina yang santun, *boku* (僕) juga tidak dapat dikatakan sebagai pronomina yang kasar. *Boku* (僕) termasuk ragam bahasa yang santai. Ragam bahasa seperti ini ditandai dengan bentuk tidak baku, dipakai dalam situasi informal, dan dapat digunakan oleh orang yang belum tentu saling kenal satu sama lain atau tidak intim (Kushartanti, 2005: 50).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran cakupan makna dari pronomina *boku* (僕). *Boku* (僕) yang seharusnya digunakan kepada orang yang sederajat atau kepada orang yang lebih rendah statusnya untuk menunjukkan keakraban, malah digunakan untuk menerjemahkan pronomina *saya* yang cenderung mengekspresikan kesantunan dan biasa dipakai terhadap orang yang lebih tua.

Data 9

TSu: Kalau demikian penilaian Sersan, maka aku hanya menurut. (RDP hlm. 93 baris 6)

TSa: 軍曹が、そういうふう to 思ってくれるんだったら、僕、そうします。
(PMO hlm. 133 baris 5)

Gunsou ga, sou iu fuu ni omotte kurerun dattara, boku, sou shimasu.

P dalam data 9 adalah seorang pemuda yang berusia sekitar dua puluh tahun, sedangkan MT adalah seorang laki-laki yang berprofesi sebagai tentara dan memiliki pangkat Sersan. P berusia lebih muda dari MT. Sementara itu, P hanya bekerja mengupas singkong di pasar. Situasi pada data 9, MT menawarkan pekerjaan sebagai seorang pembantu tentara kepada P. Setelah melihat hasil kerja P yang memuaskan, MT merasa sangat terkesan dan menawarinya pekerjaan.

Jika dilihat dari segi usia dan kedudukan sosial, P memiliki kedudukan lebih rendah dan usia yang lebih muda dari MT. Dengan mengacu pada kedua hal tersebut, seharusnya P memakai pronomina yang santun untuk digunakan terhadap MT yang lebih tua usianya dan lebih tinggi kedudukannya. Uniknyanya, pronomina yang digunakan P dalam data di atas adalah pronomina *aku*. Walaupun *aku* biasanya digunakan terhadap orang yang lebih rendah kedudukannya atau kepada orang yang lebih muda usianya, pronomina ini juga banyak dipakai untuk menunjukkan keakraban antara penutur dan mitra tutur. Jadi pronomina *aku* bukanlah pronomina yang tidak santun, penggunaannya dimaksudkan untuk memberikan suasana yang akrab atau intim. Ternyata, faktor keakraban memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pemilihan pronomina daripada faktor usia dan kedudukan sosial. Hal ini terbukti dari penggunaan pronomina *aku* pada data 9. Meskipun MT lebih tua dan lebih tinggi kedudukan sosialnya dari P, P cukup menggunakan *aku* saat berbicara dengan MT. Hal ini disebabkan oleh karakter MT yang ramah, sehingga P cepat menjadi akrab dengan MT.

Kemudian, saat diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, pronomina persona pertama *aku* berubah menjadi *boku* (僕). *Boku* (僕) adalah pronomina persona pertama tunggal yang dipakai oleh laki-laki terhadap MT yang sederajat atau lebih rendah pada situasi akrab (Sudjianto, 1995: 43). *Boku* (僕) jarang

dipergunakan terhadap orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya sosialnya. Akan tetapi, penggunaan pronomina ini menjadikan suasana terasa lebih intim dalam situasi yang tidak resmi atau informal jika penutur dan mitra tutur memiliki hubungan yang akrab. Oleh karena P dan MT pada data 9 memiliki hubungan akrab, maka penggunaan *boku* (僕) menjadi wajar meskipun MT lebih tua usianya dan lebih tinggi kedudukannya sosialnya daripada P. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Hasan Alwi (2000: 250) bahwa pemakaian pronomina berdasarkan keserasian dan kesesuaian tata krama ditentukan oleh tiga parameter, yaitu umur, status sosial, dan keakraban. Dalam situasi tertentu keakraban dapat menyilang garis pemisah umur dan status sosial. Ini berarti hanya dengan melihat faktor keakraban, tanpa memperhitungkan umur dan status sosial dari mitra tutur, P boleh menggunakan pronomina biasa yang memberi kesan santai.

Berdasarkan hasil analisis, ternyata pronomina *aku* dan *boku* (僕) memiliki aturan pemakaian yang hampir serupa, yaitu sama-sama digunakan untuk menunjukkan keakraban di antara penutur dan mitra tutur sehingga dapat dikatakan bahwa *aku* sepadan dengan *boku* (僕). Dengan demikian, dalam situasi informal saat P dan MT laki-laki, memiliki hubungan akrab, dan P lebih muda usianya dan lebih rendah kedudukannya dari MT, *boku* (僕) digunakan untuk menerjemahkan *aku*.

Data 10

TSu: Aku harus segera bergabung kembali dengan Sersan Slamet. Dia beserta anak-anak buahnya sangat membutuhkan tenagaku. Wilayah kecamatan Dawuan belum aman, bukan? (RDP hlm. 105 baris 12—14)

TSa: 僕はすぐにスラムット軍曹とまた合流しなければならぬんです。軍曹や部下たちが、僕の協力をあてにしていますから。ダウン地区は、まだ安全ではないでしょう？(PMO hlm. 151 baris 14—15)

Boku wa sugu ni suramutto gunsou to mata gouryuu shinakereba naranain desu. Gunsou ya bukatachi ga, boku no kyouryoku wo ate ni shite imasu kara, dauan chiku wa, mada anzen dewanai deshou?

Pada data 10 di atas, P adalah seorang pemuda yang pada saat itu usianya sekitar dua puluh tahun. Kalimat ini diucapkan P setelah ia berhasil menyelamatkan daerah tempat tinggalnya, yaitu Dukuh Paruk dari peristiwa perampokan. Sementara itu, MT adalah para warga Dukuh Paruk yang saat itu sedang berkumpul dan bertanya tentang apa yang akan dilakukan oleh P setelah berhasil mengalahkan kawanan perampok. P menjawab dengan menggunakan pronomina *aku*. MT yang dihadapi oleh P sesungguhnya terdiri dari laki-laki dan perempuan dari berbagai usia. Ada yang muda, ada juga yang tua. P menggunakan pronomina *aku* dengan pertimbangan bahwa para warga Dukuh Paruk adalah orang-orang yang sudah sangat ia kenal sehingga digunakan pronomina yang dapat menunjukkan keakraban di antara pembicara dengan pendengar.

Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, pronomina *aku* berubah menjadi *boku* (僕). Pronomina *boku* menurut Sudjianto (1995: 43) adalah pronomina yang sering digunakan oleh laki-laki dalam situasi akrab, terhadap orang yang sederajat atau orang yang lebih rendah. Selain itu, *boku* (僕) juga dapat digunakan dalam suatu percakapan informal untuk memberikan kesan santai. Dengan mempertimbangkan bahwa peserta dalam percakapan terdiri dari laki-laki dan perempuan berusia tua dan muda, penerjemah membuat P menjadi lebih dekat dengan MT melalui penggunaan pronomina yang tidak terlalu formal dan juga tidak terlalu kasar untuk diucapkan, yaitu *boku* (僕).

Dengan demikian, melalui analisis pada data di atas dapat disimpulkan bahwa *aku* disepadankan dengan *boku* (僕) dan digunakan pada saat P sedang berbicara di depan khalayak ramai dalam situasi yang tidak formal.

Data 11

TSu: Srin, aku belum berpikir sedemikian jauh. Atau aku takkan pernah memikirkan hal semacam itu. Lagipula aku masih teringat betul kata-katamu dulu bahwa kau senang menjadi ronggeng. (RDP hlm. 105 baris 27—29)

TSa: スリン、僕はそんな先のことまで、考えていないんだよ。それにそういう問題は、これからも考えないと思うよ。それよりも、君が喜

んで踊り子になったって、ずっと前に言っていたことを、今でもまだよく思い出すことがあるんだよ。(PMO hlm. 152 baris 7—9)

Surin, boku wa sonna saki no koto made, kangaete inain da yo. Sore ni sou iu mondai wa, korekara mo kangaenai to omou yo. Sore yori mo, kimi ga yorokonde odoriko ni nattatte, zutto mae ni itte ita koto wo, ima demo mada yoku omoidasu koto ga arun da yo.

Pada data 11, P adalah seorang pemuda, sedangkan MT adalah seorang gadis. Usia P dan MT kira-kira sebaya, P hanya terpaut tiga tahun lebih tua dari MT. P dan MT berteman baik sejak kecil, hubungan mereka sangat dekat. Kalimat dalam data 11 diucapkan P saat menolak permintaan dari MT. Saat itu MT berusaha membujuk P untuk menikah dengannya, tetapi P menolak permintaan itu secara halus. Pada data di atas terlihat bahwa P berbicara menggunakan pronomina *aku* terhadap MT. Pronomina *aku* lebih banyak dipakai dalam situasi yang tidak formal, lebih menunjukkan keakraban antara pembicara dengan pendengar. Oleh karena itu, bentuk ini sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *aku* oleh P dalam data di atas menunjukkan keakraban dan kedekatan hubungan yang terjalin dengan MT

Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, pronomina *aku* berubah menjadi *boku* (僕). Menurut Sudjianto (1995: 43) *boku* adalah pronomina yang sering digunakan oleh laki-laki dalam situasi akrab, terhadap orang yang sederajat atau orang yang lebih rendah. Sesungguhnya ada dua bentuk pronomina khusus laki-laki yang dapat digunakan untuk situasi semacam ini, yaitu *boku* dan *ore*. Perbedaannya, *ore* sangat kasar jika dibandingkan dengan *boku*. Jika melihat konteks dari kalimat di atas, dapat dimengerti mengapa pilihan penerjemahan pronomina *aku* jatuh kepada kata *boku* (僕). Oleh karena hubungan yang sangat dekat dan usia yang hampir sebaya dengan MT, P tidak menggunakan pronomina yang memberikan kesan santun dan formal seperti *watashi*. Hal itu seperti menimbulkan jarak di antara pembicara dengan pendengar. Akan tetapi, P terlalu canggung untuk menggunakan *ore* terhadap MT, sebab MT adalah seorang perempuan. Kedewasaan P membuatnya berpikir bahwa *ore* adalah pronomina yang terlalu kasar untuk digunakan terhadap seorang perempuan, meskipun si perempuan ini adalah teman dekatnya sendiri. Dengan demikian, *boku* (僕) adalah

pilihan yang tepat bagi P laki-laki yang tetap ingin menunjukkan kesantunan sekaligus keakraban terhadap mitra tutur.

Jadi, dari analisis pada data di atas dapat disimpulkan bahwa pronomina *aku* sepadan dan diterjemahkan menjadi *boku* (僕) untuk P seorang laki-laki dan MT seorang perempuan berusia sebaya, memiliki kedekatan hubungan, tetapi masih tetap menjaga batas-batas perilaku yang sopan dan tuturan yang santun.

Rangkuman dari analisis keempat data penggunaan *boku* (僕) di atas disajikan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 3.2 Klasifikasi penggunaan *boku* (僕)

DATA	JENIS KELAMIN	USIA	SITUASI	HUBUNGAN	PENGGUNAAN PRONOMINA
8	P laki-laki MT laki-laki	P lebih muda	informal	tidak akrab	saya→boku
9	P laki-laki MT laki-laki	P lebih muda	informal	tidak akrab	aku→boku
10	P laki-laki MT*	P lebih muda	informal	tidak akrab	aku→boku
11	P laki-laki MT perempuan	sebaya	informal	akrab	aku→boku

Ket: P = penutur ; MT = mitra tutur

* MT dalam data 10 terdiri dari para lelaki dan perempuan dengan usia beragam

Dari tabel dapat dilihat bahwa pronomina *boku* (僕) digunakan untuk menerjemahkan pronomina *aku* dalam situasi informal pada saat:

1. P dan MT sama-sama berjenis kelamin laki-laki, P lebih muda usianya dari MT, keduanya tidak memiliki hubungan akrab.
2. P adalah seorang laki-laki berusia muda, sedangkan MT adalah orang-orang yang terdiri dari para lelaki dan perempuan dari berbagai kalangan usia.
3. P adalah seorang laki-laki dan MT adalah seorang perempuan, usia mereka sebaya, dan memiliki hubungan akrab.

Pronomina *boku* (僕) juga digunakan untuk menerjemahkan pronomina *saya* dalam situasi informal untuk P dan MT yang sama-sama berjenis kelamin laki-laki, P berusia lebih muda dari MT, dan keduanya tidak memiliki hubungan kekerabatan maupun hubungan yang akrab.

Pengguna pronomina *boku* (僕) didominasi oleh penutur laki-laki. Sebagian besar berusia lebih muda dari mitra tuturnya, tetapi ada juga penutur dan

mitra tutur yang berusia sebaya (11). Pronomina *boku* (僕) lebih banyak dipakai untuk menerjemahkan pronomina *aku*. Akan tetapi, ditemukan juga sebuah ujaran yang memakai *boku* (僕) untuk menerjemahkan pronomina *saya* (8).

3.3. Penggunaan *Ore* (俺)

Sama seperti *boku* (僕), *ore* (俺) merupakan pronomina persona tunggal yang dipakai oleh laki-laki. Pronomina *ore* (俺) lebih kasar daripada *boku* (僕). Penggunaan *ore* (俺) dalam ujaran memberikan kesan akrab antara penutur dan mitra tutur. Terkadang *ore* (俺) juga dipakai saat penutur ingin mengekspresikan kemarahan terhadap mitra tutur. Dalam PMO, pronomina *ore* (俺) digunakan untuk menerjemahkan pronomina persona *aku*.

Data 12

TSu: Aku tak ingin makan. (RDP hlm. 63 baris 1)

TSa: おれ、くいたくない。(PMO hlm. 86 baris 11)

Ore, kuitakunai.

Data 12 adalah kalimat dari bagian percakapan yang terjadi antara P dan MT yang dua-duanya adalah anak laki-laki. Usia mereka sebaya, berkisar antara tiga belas atau empat belas tahun. P dan MT telah berteman semenjak keduanya masih kanak-kanak. Situasi dalam data di atas terjadi pada saat P sedang termenung karena sedih. Kemudian datang MT yang berusaha menghibur P dengan menawarinya bersama-sama mencari talas untuk dimakan.

Dari data di atas terlihat bahwa P menggunakan bentuk pronomina *aku* saat berbicara kepada MT. Menurut J.S. Badudu (1996: 17), penggunaan kata *aku* terhadap orang yang dekat hubungannya memiliki nilai arti ‘akrab’. Lebih jauh lagi, Badudu menambahkan bahwa *aku* hanya akan digunakan kalau MT adalah teman akrab, teman sekolah, atau teman sepermainan. Oleh karena itu, penggunaan pronomina *aku* oleh P kepada MT pada data ini dianggap wajar dan sudah tepat.

Kemudian pronomina *aku* diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi *ore* (俺). Menurut Ide (Buckley 1997: 52), seorang anak laki-laki akan

menggunakan pronomina *ore* (俺) terhadap teman dekatnya atau pada saat ia merasa kedudukannya lebih tinggi dari MT. Jadi, penggunaan *ore* (俺) oleh P kepada MT menjadi hal yang wajar, sebab MT adalah teman dekat P.

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil dari data di atas adalah pronomina *aku* dalam bahasa Indonesia dapat disepadankan dengan pronomina *ore* (俺) dalam bahasa Jepang karena kedua pronomina ini sama-sama dipakai untuk berbicara kepada teman dekat atau MT yang memiliki hubungan akrab. Jadi, *ore* (俺) digunakan untuk menerjemahkan *aku* untuk P dan MT yang keduanya adalah anak laki-laki berusia sebaya dan memiliki hubungan yang akrab.

Data 13

TSu: Ya! Mengapa? Aku telah menyerahkan seekor kerbau dan dua buah uang rupiah perak. Semua itu bernilai lebih dari sebuah ringgit emas. (RDP hlm. 71 baris 34—35)

TSa: そうだ！それがどうだっていうんだ？おれなんか、とっくに水牛一頭と、銀貨二枚も渡してあるんだ。全部合わせりゃ、金貨一枚より、ずっとましなんだぞ。(PMO hlm. 99 baris 16—17)

Sou da! Sore ga dou datte iun da? Ore nanka, tokku ni sui ushi ittou to, ginka nimai mo watashite arun da. Zenbu awaserya, kinka ichimai yori, zutto mashinanda zo.

Data 13 adalah percakapan antara dua orang pemuda. P adalah seorang pemuda yang berasal dari sebuah tempat bernama Pecikalan dan MT adalah anak seorang lurah kaya. Usia kedua orang pemuda ini kira-kira sebaya. Hubungan mereka tidak dekat, bahkan cenderung saling bermusuhan. Hal ini dipicu oleh sebuah sayembara. Sayembara ini boleh diikuti semua laki-laki dengan persyaratan menyerahkan sebuah ringgit emas. Pemenangnya boleh tidur dengan seorang gadis calon ronggeng.

P adalah salah seorang peserta dan pesaingnya adalah MT. Saat berbicara dengan MT, P menggunakan pronomina *aku*. Alasannya hanya satu, karena usia mereka sebaya P menganggap dirinya dengan MT sederajat. Untuk itu, pronomina *aku* dianggap tepat untuk dipakai dalam situasi seperti ini

Saat diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, P menggunakan pronomina *ore* (俺). Walaupun dapat digunakan untuk orang yang sederajat, P dengan MT harus memiliki hubungan akrab atau dengan kata lain keduanya adalah teman dekat. Sepertinya, bukan ini alasan P untuk menggunakan pronomina *ore* (俺). Pada sayembara tersebut, P lebih dulu menyerahkan uang sejumlah dua buah rupiah perak dan seekor kerbau betina yang harganya hampir sama dengan ringgit emas. Ia akan dinyatakan sebagai pemenang kalau saja MT tidak datang dengan sekeping ringgit emas. Situasi ini membuat P menjadi jengkel terhadap MT. Kejengkelannya ini ditunjukkan melalui pronomina paling kasar yang biasa digunakan seorang laki-laki untuk mengekspresikan kemarahan, yaitu *ore* (俺).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun hubungan antara P dengan MT tidak akrab dan keduanya berusia sebaya, pronomina *ore* (俺) tetap digunakan untuk menerjemahkan *aku*, dengan catatan P ingin menunjukkan kemarahannya kepada MT.

Data 14

TSu: Jangan suruh aku duduk kecuali kau sudah mengakui pemberianku lebih banyak daripada pemberian Sulam. Kartareja, kau jangan bodoh! (RDP hlm. 72 baris 36—37)

TSa: だめだ、おれを坐らせようたって。おれが出したやつのほうが、スラムよりずっと多いんだ。それをじいさんの口から、ちゃんと言わんうちはだめだ。カルタレェジャ、馬鹿も休み休みにしてくれよ。(PMO hlm. 101 baris 13—15)

Dame da, ore wo suwaraseyouttatte. Ore ga dashita yatsu no hou ga, suramu yori zutto ooin da. Sore wo jiisan no kuchi kara, chanto iwan uchi wa dame da. Karutareja, baka mo yasumi yasumi ni shite kure yo.

Pada data 14, P adalah seorang pemuda yang berasal dari sebuah tempat bernama Pecikalan dengan MT adalah seorang laki-laki tua berusia sekitar tujuh puluh tahun yang berprofesi sebagai dukun ronggeng. Kalimat dalam data di atas diucapkan P pada saat mengikuti sebuah sayembara yang diadakan oleh MT. Dalam sayembara tersebut, P terlibat perselisihan dengan peserta lain. Ketika MT

berusaha meleraikan perselisihan tersebut, P malah menganggap MT memihak kepada salah satu peserta. Hal ini membuat P marah terhadap MT yang telah berlaku tidak adil.

Dalam situasi seperti ini, pronomina yang dipakai oleh P terhadap MT adalah pronomina *aku*. Pronomina persona pertama tunggal *aku*, dipakai kepada mitra tutur yang sederajat, lebih rendah kedudukannya, atau lebih muda usianya. Jika dipakai terhadap orang yang lebih tua usianya, pemakaian pronomina *aku* dimaksudkan untuk menunjukkan keakraban. Pada data 14, MT lebih tua usianya dari P. P dan MT tidak pernah saling mengenal sebelumnya, dan tidak pernah memiliki hubungan apapun. Hasan Alwi, dkk (2000: 251) menyatakan bahwa pronomina *aku* biasanya dipakai dalam situasi tidak formal. Oleh karena kalimat pada data 14 merupakan kalimat yang diucapkan dalam situasi informal, hal ini menjadi alasan utama bagi P untuk menggunakan pronomina *aku* terhadap MT.

Selanjutnya, pronomina *aku* diterjemahkan menjadi *ore* (俺) dalam bahasa Jepang. *Ore* (俺) adalah pronomina yang biasanya dipakai oleh kaum laki-laki untuk menunjukkan maskulinitas atau kedudukan yang lebih tinggi dari mitra tutur dalam situasi informal. Akan tetapi, *ore* (俺) dapat pula dipakai saat penutur ingin mengungkapkan kemarahan terhadap mitra tuturnya. Pada data di atas, P merasa kecewa dan marah terhadap MT, ia berusaha menunjukkan kemarahannya tersebut dengan menggunakan pronomina *ore* (俺). Dapat disimpulkan bahwa pronomina *aku* boleh diterjemahkan menjadi *ore* (俺) dalam bahasa Jepang pada situasi informal saat penutur ingin mengekspresikan kemarahan terhadap mitra tutur.

Kemudian, kesepadanan antara pronomina *aku* dan pronomina *ore* (俺) tercapai karena keduanya adalah pronomina yang biasa digunakan dalam situasi informal. Aturan penggunaannya pun secara umum hampir sama. Misalnya, *aku* dan *ore* (俺) biasanya dipakai terhadap MT yang lebih rendah kedudukannya. Dengan demikian berdasarkan hasil analisis, pronomina *aku* sepadan dan diterjemahkan menjadi *ore* (俺), untuk P dan MT laki-laki, usia P lebih muda dari MT, dan tidak memiliki hubungan akrab.

Data 15

TSu: Siapa saja yang mempunyai cukup tenaga serta kejujuran, dapat melaksanakan tugas sebagai tobang. Tentang tenaga, aku sudah merasa pasti engkau memilikinya dengan cukup. Kejujuranmu sudah terpancar dari wajah dan sinar matamu sendiri. Jadi aku merasa pasti pula engkau mampu menjadi seorang tobang. (RDP hlm. 93 baris 1—5)

TSa: 誰だろうが、十分な体力、それに誠意がありさえすれば、トバンとしての任務を立派に果たすことはできる。体力については、お前が文句ないだけのものを備えていることは、俺にはもうはっきり解っている。お前の誠意は、顔や目の光にありありと現われている。お前には、十分にトバンになる能力があると、俺は見極めたんだ。
(PMO hlm. 133 baris 1—4)

Dare darou ga, juubunna kyuuryoku, sore ni sei-i ga arisae sureba, toban toshite no ninmu wo rippa ni hatasu koto wa dekiru. Kyuuryoku ni tsuite wa, omae ga monkunai dake no mono wo sonaete iru koto wa, ore ni wa mou hakkiri totte iru. Omae no sei-i wa, kao ya me no hikari ni ariari to arawarete iru. Omae ni wa, juubun ni toban ni naru nouryoku ga aru to, ore wa mikiwametan da.

Pada data di atas, P adalah seorang laki-laki yang berprofesi sebagai tentara dan memiliki pangkat Sersan, sedangkan MT adalah seorang anak laki-laki yang pada saat itu berusia sekitar empat belas tahun. P lebih tua usianya dari MT. Hubungan mereka cukup baik karena P bersikap sangat bersahabat terhadap MT. Situasi saat itu, P sedang menawari MT sebuah pekerjaan. MT akan menjadi pembantu P, ia bertugas mencuci pakaian, mengelap sepatu-sepatu, berbelanja ke pasar dan memasak makanan untuk pasukan tentara yang dipimpin oleh P.

Pada saat berbicara dengan MT, P menggunakan pronomina *aku*. Menurut JS. Badudu (1996: 17), *aku* digunakan terhadap orang yang sederajat atau yang lebih rendah kedudukan sosialnya, dan kepada orang yang lebih muda usianya. Pronomina *aku* juga digunakan dalam situasi informal untuk menunjukkan keakraban di antara P dan MT. Oleh karena itu, penggunaan *aku* oleh P, selain dipahami sebagai sebuah bentuk keakraban dengan MT, juga disebabkan oleh

kenyataan bahwa P memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan berusia lebih tua dari MT.

Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, *aku* berubah menjadi *ore* (俺). *Ore* (俺) adalah pronomina yang khusus digunakan oleh laki-laki, dipakai dalam situasi informal, dan menunjukkan hubungan yang akrab antara P dengan MT. *Ore* (俺) biasanya digunakan P kepada MT yang lebih muda usianya atau lebih rendah status sosialnya. Pada data di atas, P memenuhi semua kriteria untuk menggunakan *ore* (俺). Hubungan P dan MT akrab, P lebih tua usianya dari MT, dan sebagai seorang sersan P jelas memiliki status sosial yang lebih tinggi dari MT. Oleh karena itu, penggunaan *ore* (俺) oleh P adalah hal yang wajar.

Berdasarkan analisis dari data di atas, terlihat bahwa semua kaidah umum penggunaan *ore* (俺) mirip dengan penggunaan *aku* sehingga dapat disimpulkan bahwa *ore* (俺) dan *aku* sepadan. Jadi, kesimpulan yang dapat diambil adalah pronomina *aku* diterjemahkan menjadi *ore* (俺) untuk P dan MT sama-sama laki-laki, P lebih tua usianya dan lebih tinggi status sosialnya dari MT, dan hubungan antara P dengan MT akrab.

Data 16

TSu: Terlalu besar. Aku bersedia membuatkan *badongan* untukmu. (RDP hlm. 12 baris ke 8 & 10)

TSa: でっかすぎらあ。おれ、かんむり作ってやろうか?。(PMO hlm. 7 baris ke 17)

Dekkasugiraa. Ore, kanmuri tsukutta yarouka?

Pada data 16, P seorang anak laki-laki yang pada saat itu usianya sekitar empat belas tahun, sedangkan MT adalah seorang anak perempuan berusia sebelas tahun. Kalimat dalam data 16 diucapkan P pada saat sedang bermain bersama dengan MT. MT sedang membuat mahkota dari daun. P yang melihat bahwa mahkota tersebut terlalu besar kemudian menawarkan bantuan kepada MT untuk membuatkan mahkota daun yang tidak terlalu besar.

Dari data di atas, terlihat penggunaan pronomina persona pertama *aku* oleh P. Hasan Alwi (2000: 251) memaparkan bahwa pronomina persona pertama *aku*

lebih banyak dipakai dalam pembicaraan batin dan dalam situasi yang tidak formal dan yang lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara dan pendengar. Selain itu, pronomina *aku* biasanya digunakan terhadap orang yang sederajat, yang lebih rendah kedudukannya, atau yang lebih muda usianya dari P (Badudu, 1996: 17). Hubungan antara P dan MT terjalin akrab dan mereka berdua sangat dekat karena MT adalah teman sepermainan P. Oleh karena P ingin menunjukkan bahwa orang yang diajak berbicara adalah teman akrabnya, ia menggunakan pronomina *aku* saat berbicara kepada MT.

Kemudian, penerjemah menggunakan pronomina *ore* (俺) saat menerjemahkan kata *aku* ke dalam bahasa Jepang. Beberapa kriteria penggunaan *ore* (俺) hampir sama dengan *aku*. Misalnya, *ore* (俺) dan *aku* sama-sama dapat digunakan kepada teman akrab, orang yang lebih muda usianya, atau lebih rendah status sosialnya. Ide (dalam Buckley, 1997: 52—53) mengatakan bahwa *ore* (俺) digunakan seorang anak laki-laki untuk menunjukkan superioritasnya, namun jika digunakan terhadap teman dekat atau kepada anggota keluarga, *ore* (俺) lebih menunjukkan kedekatan hubungan antara P dan MT. Oleh karena itu, penggunaan *ore* (俺) oleh P lebih didasarkan pada alasan keakraban yang terjalin antara dirinya dengan MT.

Jadi, melalui analisis dari data di atas, terlihat bahwa pronomina *aku* dapat dianggap sepadan dengan *ore* (俺). Dengan demikian, pada saat P adalah seorang anak laki-laki dan MT adalah seorang anak perempuan, dan keduanya memiliki hubungan yang akrab, serta berusia hampir sebaya, *ore* (俺) digunakan untuk menerjemahkan *aku*.

Data 17

TSu: Nek, tadi malam aku bermimpi bertemu Ayah. Dalam mimpiku itu Ayah berpesan yang wanti-wanti harus kulakukan. (RDP hlm. 39 baris 26—27)

TSa: ばあちゃん、ゆうべね、おれ、とうさんの夢をみたんだよ。夢の中でとうさん、何回もしつこく言ったんだ、おれがやんなきゃなんないことをさ。とうさんの遺言だっていうんだけど。(PMO hlm. 50 baris 12—13)

Baachan, yuube ne, ore, tousan no yume wo mitan da yo. Yume no naka de tousan, nankai mo shitsu koku ittan da, ore ga yannakyanannai koto wo sa. Tousan no yuigon datte iun dake do.

Pada data 17, P adalah seorang anak laki-laki berusia sekitar empat belas tahun, sedangkan MT adalah seorang perempuan tua, yaitu nenek dari P. P sudah menjadi yatim piatu semenjak kecil. Setelah kedua orangtuanya meninggal, P diasuh oleh MT. MT adalah satu-satunya keluarga P yang masih hidup. Kalimat dalam data 17 diucapkan P saat sedang meyakinkan MT untuk menyerahkan sebuah keris peninggalan ayah P. Keris itu akan diberikan P kepada seorang gadis yang dicalonkan menjadi ronggeng. P berbohong kepada MT dengan mengatakan bahwa ayahnya mendatanginya dalam mimpi dan berkata untuk menyerahkan keris peninggalan tersebut kepada si gadis.

Dari data di atas, kita dapat melihat bahwa pada saat berbicara dengan MT, P menggunakan pronomina *aku*. Secara budaya orang yang lebih muda diharapkan menunjukkan rasa hormat kepada yang lebih tua, misalnya dengan menggunakan pronomina yang lebih umum dipakai kepada orang tua, seperti *saya* (Alwi, 2000: 250). Akan tetapi, pada data di atas, tidak terlihat penggunaan *saya* dalam pembicaraan antara P yang usianya lebih muda dari MT, tetapi penggunaan pronomina *aku*. Hal ini bukan disebabkan P tidak menaruh hormat terhadap MT. Akan tetapi, karena semenjak kecil P telah diasuh oleh MT, hubungan P dan MT menjadi sangat dekat sehingga P merasa tidak perlu menggunakan pronomina yang terlalu formal seperti *saya*. P cukup menggunakan pronomina *aku* untuk menunjukkan keakraban antara dirinya dengan MT.

Pada saat diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, penerjemah menggunakan *ore* (俺) untuk menggantikan *aku*. Seperti telah disinggung sebelumnya, Sachiko Ide (dalam Buckley, 1997: 52—53) menuturkan bahwa seorang anak laki-laki akan menggunakan *ore* (俺) pada teman dekat atau kepada orang yang lebih rendah status sosialnya. Penggunaan *ore* (俺) dapat pula menunjukkan sisi maskulin dari P atau mengekspresikan kemarahan kepada MT. Pronomina *ore* (俺) juga terkesan kasar, tergantung dari situasi dan intonasi pengucapan. Akan tetapi, perlu dicatat pula bahwa penggunaan *ore* (俺) terhadap teman dekat atau kepada anggota keluarga lebih mengesankan kedekatan

hubungan daripada mengekspresikan maskulinitas atau superioritas. Oleh karena itu, jika P pada data di atas menggunakan *ore* (俺) terhadap MT, hal tersebut pasti dimaksudkan untuk menunjukkan kedekatan hubungan antara P dan MT. Oleh karena itu, *ore* (俺) bisa dianggap sepadan dengan *aku*. Walaupun keduanya bukan pronomina yang umum digunakan terhadap orang tua, tetapi dapat digunakan terhadap anggota keluarga untuk menunjukkan kedekatan hubungan.

Berdasarkan analisis dari data di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk menerjemahkan pronomina *aku* yang digunakan oleh P seorang anak laki-laki dengan MT seorang perempuan tua dan mereka memiliki hubungan keluarga atau tingkat keakraban yang tinggi, digunakan pronomina *ore* (俺).

Kemudian, dari analisis data penggunaan *ore* (俺) di atas diperoleh rangkuman yang disajikan melalui tabel berikut ini.

Tabel 3.3 Klasifikasi penggunaan *ore* (俺)

DATA	JENIS KELAMIN	USIA	SITUASI	HUBUNGAN	PENGGUNAAN PRONOMINA
12	P laki-laki MT laki-laki	sebayas	informal	akrab	aku→ore
13	P laki-laki MT laki-laki	sebayas	informal	tidak akrab	aku→ore
14	P laki-laki MT laki-laki	P lebih muda	informal	tidak akrab	aku→ore
15	P laki-laki MT laki-laki	P lebih tua	informal	akrab	aku→ore
16	P laki-laki MT perempuan	sebayas	informal	akrab	aku→ore
17	P laki-laki MT perempuan	P lebih muda	informal	akrab	aku→ore

Ket: P = penutur ; MT = mitra tutur

Dari tabel dapat dilihat bahwa pronomina *ore* (俺) digunakan untuk menerjemahkan pronomina *aku* dalam situasi informal pada saat:

1. P dan MT sama-sama berjenis kelamin laki-laki, masih anak-anak dan berusia sebayas, keduanya memiliki hubungan akrab.
2. P dan MT sama-sama berjenis kelamin laki-laki, masih muda dan berusia sebayas, tetapi tidak akrab dan tidak ada hubungan pertemanan. Pada saat itu, *ore* (俺) berfungsi untuk mengekspresikan kemarahan.

3. P dan MT sama-sama berjenis kelamin laki-laki, P lebih muda usianya dari MT, tidak ada hubungan akrab di antara keduanya. Pada situasi ini *ore* (俺) kembali berfungsi untuk mengekspresikan kemarahan.
4. P dan MT sama-sama berjenis kelamin laki-laki, P lebih tua usianya dan lebih tinggi status sosialnya dibandingkan MT, terjalin hubungan akrab di antara mereka berdua.
5. P adalah seorang anak laki-laki dan MT adalah seorang anak perempuan, usia mereka sebaya, dan hubungan mereka akrab.
6. P adalah seorang anak laki-laki, sedangkan MT adalah seorang perempuan tua, mereka berdua memiliki hubungan keluarga dan tingkat keakraban yang tinggi.

Penutur yang menggunakan *ore* (俺) semuanya berjenis kelamin laki-laki. Bahkan terlihat kecenderungan dari penutur untuk menggunakan pronomina ini hanya ketika berbicara kepada sesama laki-laki. Kalaupun ada penutur yang mitra tuturnya perempuan, pasti karena hubungan yang terjalin antara penutur dan mitra tutur sangat akrab.

3.4. Penggunaan *Washi* (わし)

Washi (わし) merupakan pronomina persona pertama tunggal yang khusus dipakai oleh laki-laki yang sudah tua. Dalam PMO ditemukan penggunaan *washi* (わし) yang dipakai untuk menerjemahkan pronomina *aku*.

Data 18

TSu: Ah, Kang Sakarya. Aku tak lagi diperlukan kalau begitu. Bukankah Srintil sudah menjadi ronggeng sejak lahir? (RDP hlm. 16 baris ke 17—18)

TSa: ああ、なんちゅうこった、サカリイヤさん。それじゃもう、わしなんかには用はないんじゃないかね。スリンテイルは、生まれながらの踊り子だっちゅうことなんだろう？ (PMO hlm. 14 baris ke 18—19)

Aa, nanchuu kotta, sakariya san. Sore ja mou, washi nanka no you wa nain janai ka ne. Surintiru wa, umarenagara no odoriko dacchuu koto nan darou?

Pada data 18, P adalah seorang laki-laki tua berusia sekitar tujuh puluh tahun yang berprofesi sebagai dukun ronggeng, sedangkan MT adalah seorang laki-laki tua yang dipercaya untuk memangku jabatan sebagai *kamitua* atau kepala dukuh. Usia MT tidak jauh berbeda dengan P sehingga tingkat keakraban di antara mereka berdua sangat tinggi. Situasi pada data 18, MT berusaha membujuk P agar bersedia mendidik cucu MT yang ternyata mendapat wangsit untuk meneruskan tradisi meronggeng. Akan tetapi, P sedikit tersinggung dengan cara berbicara MT yang terkesan meremehkan dirinya.

Seperti dikemukakan oleh Mizutani (1987: 4) bahwa mereka yang berusia sebaya umumnya berbincang-bincang dengan lebih akrab. Begitu pula yang terjadi dengan P dan MT, keakraban hubungan tersebut ditunjukkan dengan penggunaan pronomina *aku* yang digunakan oleh P kepada MT. Pernyataan ini dikuatkan oleh JS. Badudu. Menurutnya penggunaan kata *aku* terhadap mitra tutur yang sederajat atau yang memiliki hubungan dekat akan terasa akrab atau intim (Badudu, 1996: 17).

Jika dalam bahasa Indonesia digunakan pronomina *aku* yang menunjukkan keakraban antara P dan MT, maka setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang muncul pronomina *washi* (わし). *Washi* (わし) adalah pronomina yang umumnya digunakan oleh laki-laki berusia di atas lima puluh tahun dengan MT berstatus lebih rendah atau memiliki hubungan akrab (Shibamoto, 1985: 50).

Sebenarnya, dalam bahasa Indonesia, kalangan tua maupun muda bebas menggunakan pronomina *aku*. Hanya saja penggunaannya diatur oleh batas-batas etika dan tata krama, terutama dengan melihat siapa orang yang diajak bicara. Identifikasi terhadap MT tersebut didasarkan pada usia, jabatan atau status sosial yang dimiliki, dan tingkat keakraban. Hal ini berbeda dengan bahasa Jepang yang membagi penggunaan pronomina berdasarkan jenis kelamin, bahkan ada pronomina yang khusus dipakai oleh manula, seperti *washi* (わし). Perbedaan budaya seperti ini menjadi hambatan bagi seorang penerjemah. Agar terjemahannya menjadi wajar dan berterima dalam BSA, penerjemah tidak bisa sembarangan menerjemahkan pronomina *aku* ke dalam bahasa Jepang, terutama karena pronomina persona pertama dalam bahasa Jepang memiliki beragam variasi. Oleh karena itu, dengan melihat kepada usia dan jenis kelamin P, serta

berkaca kepada masyarakat pengguna BSa, penerjemahan *aku* menjadi *washi* (わし) dianggap cukup sepadan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari pemaparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pronomina *aku* sepadan dengan *washi* (わし) pada saat P dan MT adalah laki-laki tua berusia sebaya dan mereka memiliki hubungan yang akrab.

Data 19

TSu: Kalian datang membawa persoalan ke rumah ini. Kalau kalian tidak ingin aku membatalkan rencana, beri kami kesempatan memecahkan persoalan itu. Hendaknya kalian mau diam sebentar di tempat masing-masing. Jangan mencoba bertengkar kembali. Aku hendak bermusyawarah sebentar di dalam. (RDP hlm. 73 baris 15—19)

TSa: お前たちは、この家に問題を持ちこんできた。もし、わしが今夜に予定をとりやめるのを望まないのならば、問題を解決する時間をわたちにくれないか。しばらくの間、お前たちはそれぞれの席で黙っていてほしいんだ。二度と喧嘩なんかをしないようにな。わしは奥でちょっと話し合ってください。 (PMO hlm. 102 baris 8—10)

Omaetachi wa, kono ie ni mondai wo mochi konde kita. Moshi, washi ga konya ni yotei wo tori yameru no wo nozomanai no naraba, mondai wo kaiketsu suru jikan wo washitachi ni kurenai ka. Shibaraku no aida, omaetachi wa sore zore no seki de damatte ite hoshiin da. Nido to kenka nanka wo shinai you ni na. Washi wa oku de chotto hanashi atte koyou.

Data di atas adalah kalimat yang diucapkan oleh P, yaitu seorang laki-laki tua berusia sekitar tujuh puluh tahun yang berprofesi sebagai dukun ronggeng kepada MT, yaitu dua orang laki-laki yang usianya jauh lebih muda dibandingkan dengan P. Situasi pada data 19, P marah kepada MT yang bertengkar di rumahnya. Saat itu sedang diadakan sayembara yang memperebutkan keperawanan seorang calon ronggeng. Orang yang mengadakan sayembara tersebut adalah P. Pesertanya terdiri dari dua orang pemuda, mereka bertengkar memperebutkan si calon ronggeng dan tidak ada yang mau mengalah. Akhirnya P berusaha untuk

memutuskan orang yang layak memenangkan sayembara tersebut dengan berdiskusi terlebih dahulu bersama istrinya.

Saat berbicara dengan MT, P menggunakan pronomina *aku*. Ini adalah hal yang umum terjadi sebab pronomina *aku* memang biasa digunakan terhadap orang yang sederajat atau yang yang lebih rendah kedudukannya sosialnya, dan kepada orang yang lebih muda usianya (Badudu, 1996: 17). Oleh karena usia P lebih tua dari MT, maka cukup beralasan jika akhirnya P memilih untuk menggunakan pronomina *aku*.

Kemudian, setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang kata *aku* berubah menjadi *washi* (わし). Dalam bahasa Jepang, *washi* (わし) adalah pronomina yang umumnya digunakan oleh kaum lelaki berusia di atas lima puluh tahun dan dipakai terhadap MT yang akrab atau lebih rendah statusnya (Shibamoto, 1985: 50). Dengan melihat kepada peserta percakapan pada data di atas yaitu, P yang usianya tujuh puluh tahun dan MT yang berusia lebih muda, maka pronomina *washi* (わし) sangat tepat jika digunakan oleh P. Dengan demikian pronomina *washi* (わし) dapat dianggap sepadan jika digunakan untuk menerjemahkan pronomina *aku* sebab kedua pronomina ini sama-sama digunakan P kepada MT yang status maupun usianya lebih rendah.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis, dapat diambil kesimpulan bahwa *washi* (わし) digunakan untuk menerjemahkan pronomina *aku*, untuk P dan MT sama-sama berjenis kelamin laki-laki, dengan P berusia lebih tua dari MT.

Data 20

TSu: Siapa yang akan mengurusiku bila aku sakit dan mati. (RDP hlm. 80 baris 24—25)

TSa: わしが病気になったり、死ぬ時は、お前だけが頼りなのに。(PMO hlm. 113 baris 18)

Washi ga byouki ni nattari, shinu toki wa, omae dake ga tayori na no ni.

Pada data 20, P adalah seorang perempuan tua dan MT adalah seorang anak laki-laki berusia sekitar empat belas tahun. P adalah nenek kandung dari MT. Oleh karena MT telah menjadi yatim piatu semenjak kecil, dan hanya P satu-satunya kerabat yang tersisa dari MT, P merawat MT seperti anaknya sendiri.

Mereka hanya hidup berdua saja sehingga hubungan keduanya sangat akrab. Suatu hari MT ingin pergi untuk merantau. Akan tetapi, P yang sudah sangat tua berusaha menghalangi kepergian MT karena ia tidak mau ditinggal seorang diri. Kedekatan hubungan antara P dengan MT membuat P tidak rela untuk melepas P pergi. Data di atas adalah kalimat yang diucapkan oleh P untuk menghalangi niat MT yang hendak pergi merantau.

Saat itu P menggunakan pronomina *aku* terhadap MT. Menurut Hasan Alwi (2000: 251), pronomina *aku* digunakan dalam situasi yang tidak formal serta lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara dan pendengar. Oleh karena itu, penggunaan pronomina *aku* oleh P dalam situasi informal dimaksudkan untuk memberi kesan bahwa hubungan P dengan MT akrab.

Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, pronomina *aku* berubah menjadi *washi* (わし). Telah disinggung sebelumnya, bahwa *washi* (わし) adalah pronomina yang dipakai terhadap MT yang lebih rendah statusnya atau memiliki hubungan akrab. Jika melihat kaidah umum seperti ini, tampaknya *washi* (わし) telah sepadan dengan *aku*. Keduanya dapat dipakai terhadap MT yang memiliki hubungan akrab dengan P. Sayangnya, P dalam data ini adalah seorang perempuan tua, sedangkan *washi* (わし) biasanya dipakai oleh kaum laki-laki berusia tua.

Ada kemungkinan, penerjemah ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa P dalam data ini sudah sangat tua. Penerjemah khawatir jika ia menggunakan pronomina lain yang bersifat netral, seperti *watashi* misalnya, pembaca tidak dapat menangkap maksud dari si penerjemah. Oleh karena itu, penerjemah memberikan padanan pronomina yang ternyata cakupan maknanya meluas. Seharusnya *washi* (わし) hanya digunakan oleh para lelaki berusia tua. Akan tetapi, sekarang juga digunakan untuk menerjemahkan *aku* yang dipakai oleh perempuan lanjut usia. Hal ini disebabkan tidak ada pronomina yang khusus dipakai oleh perempuan tua atau nenek-nenek, padahal penerjemah ingin memberikan kesan tua terhadap P. Karena faktor usia yang terlalu tua, P akan terdengar tidak wajar jika berbicara dengan pronomina khusus perempuan, atau yang netral sekalipun.

Rangkuman dari analisis ketiga data penggunaan *washi* (わし) di atas disajikan melalui tabel di bawah ini

Tabel 3.4 Klasifikasi penggunaan *washi* (わし)

DATA	JENIS KELAMIN	USIA	SITUASI	HUBUNGAN	PENGGUNAAN PRONOMINA
18	P laki-laki MT laki-laki	sebaya	informal	akrab	aku→washi
19	P laki-laki MT laki-laki	P lebih tua	informal	tidak akrab	aku→washi
20	P perempuan MT laki-laki	P lebih tua	informal	akrab	aku→washi

Ket: P = penutur ; MT = mitra tutur

Dari tabel dapat dilihat bahwa pronomina *aku* telah diterjemahkan menjadi *washi* (わし) dalam situasi informal pada saat:

1. P dan MT, keduanya adalah laki-laki tua, berusia sebaya dan memiliki hubungan akrab.
2. P dan MT sama-sama laki-laki, usia P jauh lebih tua dibandingkan MT, tidak ada hubungan keakraban di antara keduanya.
3. P adalah seorang perempuan tua, sedangkan MT adalah seorang anak laki-laki, mereka berdua memiliki hubungan keluarga dan hubungan yang akrab.

Keseluruhan hasil analisis data mengungkapkan bahwa *washi* (わし) dipakai oleh orang-orang yang sudah tua, baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun demikian, dalam konsep dasar penggunaan *washi* (わし) disebutkan bahwa pronomina ini lazim dipakai oleh penutur yang berjenis kelamin laki-laki. Akan tetapi, setelah menganalisis data ternyata didapatkan hasil bahwa tidak tertutup kemungkinan penutur perempuan juga menggunakan *washi* (わし).